

KEHIDUPAN DAN KEANEKARAGAMAN JENIS LEBAH DI HUTAN PENDIDIKAN GUNUNG WALAT

*(The life and Diversity of Kind of Bee in Gunung Walat
Education Forest)*

YOYO ONTARYO PURAWIDJAJA DAN E.K.S. HARINI MUNTASIB *)

ABSTRACT

Beekeeping development in Indonesia is supported either by the presence of many bee species which have a high potential to produce honey and many flowering plant species. Moreover, beekeeping has long been introduced as an attempt to increase human welfare, especially to those who live in and around forest areas.

Gunung Walat, approximately 45 km south from Bogor and 15 km west from Sukabumi, has a high feasibility to develop beekeeping effort due to occurrence of flowering plant species known as bee food source, among others : *Schima noronhea*, *Calliandra calothyrsus*, *Lagerstroemia speciosa*, *Tectona grandis*, *Hibiscus tiliaceus*, *Paraserianthes falcataria* and *Cassia siamea*. The species of Bees which be found in Gunung Walat : *Apis indica*, *Anthophora latreille*, *Megapis dorsata*, *Xylocopa latipese*, *Velutina keyensis*, *Eumenes arenatus* and *Tyreus amboinensis*.

PENDAHULUAN

Salah satu usaha meningkatkan kemakmuran rakyat di dalam dan di sekitar hutan adalah perlembahan. Perlembahan ini sudah lama dikenal orang, tetapi khusus untuk Indonesia dirasakan perkembangannya masih tersendat-sendat. Padahal di Indonesia terdapat berbagai jenis lebah yang mempunyai potensi sebagai penghasil madu dan banyaknya jenis pohon dan tumbuhan bawah sebagai sumber makanan lebah yang dapat ditemui berbunga sepanjang tahun. Walaupun dirasakan masih kurang lancar, usaha peningkatan pemeliharaan dan pengelolaan yang baik terus dilakukan, misalnya oleh Pusat Apiari Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, Usaha Perlembahan di Gunung Arca (Jawa Barat), serta adanya kursus-kursus perlembahan yang diselenggarakan oleh Perum Perhutani di Gringsing, Kendal, Cepu, Telawa dan beberapa KPH di Jawa Timur serta seminar peternakan lebah yang sudah banyak diadakan.

TUJUAN

Untuk mengadakan peningkatan usaha, maka diadakan studi Kelayakan Perlembahan di Tegakan Hutan Pendidikan Gunung Walat guna melihat kemungkinan peternakan lebah di tegakan hutan.

*) Staf Pengajar Jurusan Konservasi Sumberdaya Hutan, Fakultas Kehutanan IPB.

METODE PENELITIAN

1. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Hutan Pendidikan Gunung Walat, Sukabumi. Waktu penelitian dilaksanakan kurang-lebih satu tahun, yaitu bulan September 1983 sampai September 1984.

2. Bahan dan Alat yang Digunakan

- a. Bahan
 - Semua jenis lebah yang ditemukan
 - Semua jenis tumbuhan berbunga yang ditemukan
- b. Alat-alat yang digunakan
 - Masker, sarung tangan, alat penangkap lebah, stup dan gelodog.

3. Cara Pengambilan Data

- a. Dilakukan penangkapan semua jenis lebah yang ditemukan
- b. Dilakukan analisa vegetasi semua jenis yang ada
- c. Dilakukan pemilihan masa pembungaan dan banyaknya dari jenis-jenis tumbuhan yang dominan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan adanya sumber makanan lebah berupa tumbuhan yang dapat ditemui berbunga secara bergiliran sepanjang tahun. Dari jenis pohon yaitu puspa (*Schima noronhae*), kaliandra (*Calliandra calothyrsus*), bungur (*Lagerstroemia speciosa*), jati (*Tectona grandis*), waru (*Hibiscus tiliaceus*), jeunjing (*Paraserianthes falcataria*), johar (*Cassia sianea*), dan berbagai jenis pohon buah-buahan yaitu : alpukat (*Persea americana*), jambu air (*Eugenia aquea*). Semak-semak termasuk tanaman hias yaitu : cente, jamolok, harendong beureum, laja, kirinyuh, balakacida, bintinu, sinyoh, deris, samun, jarong, kipapatong, alang-alang, areuy, rumput gajah, padi, kisapatu, barong, babadotan, harendong bulu, putri malu, kembang sepatu, kumis kucing, kembang koneng dan kembang kertas.

Dari sejumlah tumbuhan yang ditemui, jenis semak lebih banyak dibandingkan dengan jenis pohon. Menurut Raswadi (1979) dalam Soesilawati (1979) bahwa kebanyakan tepung sari diperoleh dari semak dan tumbuhan bawah. Jadi untuk daerah hutan Pendidikan Gunung Walat kebutuhan tepung sari dapat dipenuhi, di samping itu tepung sari adalah salah satu makanan lebah yang mempunyai arti penting bagi suatu apiari, sebagai sumber protein, lemak serta mineral bagi lebah dan juga dapat merupakan suatu hasil tambahan bagi suatu apiari. Selain itu juga merupakan makanan yang bergizi karena kaya akan protein dan sangat berguna bagi pertumbuhan dan untuk pergantian jaringan tubuh (Witherell, 1975 dalam Soesilawati, 1979).

Selain tepung sari yang dibutuhkan untuk kelangsungan hidup lebah, dibutuhkan juga nektar dan air. Untuk jumlah nektar lebih banyak didapatkan dari rumput-rumputan dibandingkan dengan pohon-pohon, walaupun pohon-pohon tersebut merupakan sumber utama nektar bagi daerah tropis (Singh, 1962 dalam Soesilawati, 1979).

Sumber-sumber nektar yang dapat ditemui di hutan Pendidikan Gunung Walat ini adalah dari *Calliandra calothyrsus*, karena menurut Raswadi (1979) dalam Soesilawati (1979) bahwa *Calliandra* ini merupakan sumber nektar yang baik, berbunga sepanjang tahun terutama bulan Juni – September. Selain itu juga didapatkan bungur (*Lagerstroemia speciosa*), johar (*Cassia siamea*) merupakan sumber nektar atau tepung sari, walaupun jumlahnya tidak seberapa (Singh, 1962; Anonim, 1977, dalam Soesilawati, 1979) dan *Paraserianthes falcataria* merupakan sumber tepung sari yang melimpah (Suparman, 1950; Rismunandar, 1975 dalam Soesilawati, 1979). Sumber makanan lebah yang lain yang dapat ditemui dan berupa pohon buah-buahan adalah jambu air (*Eugenia aquea*) dan alpukat (*Persea americana*).

Di samping tanaman-tanaman tersebut di atas ada lagi beberapa tanaman kehutanan yang perlu mendapatkan perhatian sebagai sumber makanan bagi lebah yang terdapat di sekitar Gunung Walat, yaitu :

Tamarindus indica : merupakan sumber nektar dan tepung sari yang melimpah (Suparman, 1950; Rismunandar, 1975 dalam Soesilawati, 1979).

Leucaena glauca : menyediakan tepung sari yang cukup banyak (Suparman, 1950; Rismunandar, 1975 dalam Soesilawati, 1979), dan berbunga sepanjang tahun (Anonim, 1977 dalam Soesilawati, 1979).

Durio zibethinus : merupakan sumber nektar yang melimpah (Suparman, 1950; Rismunandar, 1975 dalam Soesilawati, 1979).

Schleichera oleosa : merupakan sumber nektar yang melimpah (Suparman, 1950; Singh, 1962; Rismunandar, 1975 dalam Soesilawati, 1979).

Eugenia polyantha : merupakan sumber tepung sari (Suparman, 1950; Rismunandar, 1975 dalam Soesilawati, 1979).

Gliricidia spp. : *Gliricidia sepium* merupakan salah satu sumber nektar yang penting di Cuba (Smith, 1960 dalam Soesilawati, 1979).

Dalbergia sissoo : merupakan sumber nektar yang banyak (Singh, 1962 dalam Soesilawati, 1979).

Parkia speciosa, *Eugenia malaccensis* merupakan sumber tepung sari yang banyak (Suparman, 1950; Rismunandar, 1975 dalam Soesilawati, 1979).

Pinus spp. dan *Melaleuca leucadendron* merupakan sumber bahan makanan bagi lebah (Robinson and Dertel, 1975 dalam Soesilawati, 1979).

Sebagian besar dari tanaman-tanaman tersebut di atas juga merupakan tanaman reboisasi, baik sebagai tanaman pokok, tanaman tepi, tanaman sela maupun sebagai tanaman pengisi (Anonim, 1977 dalam Soesilawati, 1979).

Melihat bahwa jumlah jenis tanaman bawah lebih banyak dan relatif lebih cepat berbunga, diharapkan dapat menghasilkan nektar dan tepung sari yang banyak. Hal ini perlu diteliti lebih lanjut.

Jenis-jenis lebah liar yang ditemui di tegakan hutan ini dari famili Apidae yaitu : *Apis indica*, *Anthophora latreille*, *Megapis dorsata*; dari famili Xylocopidae : *Xylocopa*

latipes; dari famili Scotiidae : *Velutina keyensis*; *Eumenenes arenatus* dari famili Eumenidae dan terakhir adalah *Tyreus amboinensis*.

Di antara jenis-jenis lebah liar yang ditemui di daerah ini adalah *Apis indica* yang sudah lama dikenal oleh masyarakat di pedesaan dan yang pemeliharaannya masih menggunakan cara-cara kuno seperti glodog (Jawa), perumpung (Sunda), kungkung wangi (Bali), yaitu kayu atau batang kelapa yang diberi lubang atau kadang-kadang menggunakan tanah liat (kendil Jawa).

Untuk mengembangkan *Apis indica* ini secara modern masih perlu penelitian lebih lanjut karena ada beberapa sifat biologis dari *Apis indica* ini yang kurang menguntungkan yaitu : agresif dan tidak tenang, karena pengelolaan secara modern itu perlu pemeriksaan 10 hari sekali. Khusus sifatnya yang agresif ini sering-sering membuat orang takut untuk mengelola secara modern. Sifat lain yang juga kurang menguntungkan adalah kebiasaan berhijrah/migratory pada keadaan kekurangan pangan.

Menurut Soesilawati (1979), hasil-hasil madu yang beredar di pasaran pada saat ini sebagian besar merupakan hasil yang dipungut dari hutan dan sekitarnya yang berasal dari madu *Apis dorsata* dan yang tidak bisa ditenakkan. Dalam Beeson (1961) dinyatakan bahwa *Apis indica* tidak seproduktif lebah *Apis dorsata* dalam menghasilkan madu. Tapi walaupun demikian, jika ada perbaikan dan cara beternak lebah *Apis indica* dan ditangani secara sungguh-sungguh, serta menjaga agar sumber-sumber makanan lebah yang berasal dari hutan tidak sampai punah diharapkan dapat berhasil baik.

Xylocopa latipes yang juga ditemui di tegakan hutan ini, memang termasuk lebah liar yang mampu menghasilkan madu tetapi sifat yang paling menonjol adalah merupakan hama bagi kayu. Jenis-jenis kayu yang disenangi adalah *Cinnamomum glanduliferum*, *Cedrela toona*, *Dysoxylum hamiltonii*, *Eugenia jambolana* dan *Terminalia chebula*.

Vespa annalis, jenis vespa ini merupakan predator bermacam-macam serangga termasuk lebah madu. Karena sifatnya sebagai predator maka *Vespa annalis* ini menjadi masalah dalam pengembangan peternakan lebah madu dan ini masih perlu penelitian lebih lanjut.

Untuk jenis lebah liar yang lain, yang ditemui di daerah ini memerlukan penelitian yang lebih lanjut untuk pengembangannya.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Jenis-jenis lebah liar yang ditemui di tegakan hutan Pendidikan Gunung Walat adalah *Apis indica*, *Anthophora latreille* dan *Megapis dorsata* dari familia Apidae, sedangkan dari familia Xylocopidae adalah *Xylocopa latipes* dan dari familia Scotiidae adalah *Velutina keyensis*; *Eumenenes arenatus* dari familia Eumedil dan *Tyreus amboinensis*.
2. Sumber-sumber makanan lebah yang ditemukan adalah kaliandra (*Caliandra calothyrsus*), bungur (*Lagerstroemia speciosa*), johar (*Casia siamea*), jeunjing (*Paraserianthes falcataria*) dan beberapa jenis tumbuhan disamping.

DAFTAR PUSTAKA

- ADISOEMARTO, SOENARTONO. 1977. Pentingnya Penelitian dalam Usaha Pengembangan Peternakan Lebah di Indonesia. Lembaga Biologi Nasional, Bogor.
- ANONIM. 1977. Perkembangan Lebah Madu di Dinas Kehutanan dengan Partisipasi Masyarakat di Jawa Barat. Laporan Dinas Kehutanan Propinsi Daerah Tingkat II Jawa Barat pada Seminar Lebah Madu, Jakarta.
- BEESON, C.F.C. 1961. The Ecology and Control of Forest Insects in India and the Neighbouring Countris. The Government of India, New Delhi, India.
- SOESILAWATI, H.S. 1979. Peternakan Lebah dengan Pemanfaatan Hutan untuk Perbaikan Gizi. Kertas kerja pada Seminar Biologi VI, Bandung.
- SURATMO, F.G. 1980. Evaluasi Usaha Aneka Guna Hutan di Wilayah Perum Perhutani Unit II. Lembaga Kerjasama Fakultas Kehutanan IPB, Bogor.